

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S. DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh:

Divia Crishta Bella¹

Faryda Qurrotaa'yun²

Joko Purwanto³

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: divab908@gmail.com, faryda1803@gmail.com,
jokopurwanto@umpwr.ac.id.

***Abstract.** This study aims to analyze the main character in the drama script *Kartini Berdarah* by Amanatia Junda S. using a literary psychology approach based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The psychological approach is employed to examine the dynamics and characterization of the main character in the script. Through a qualitative descriptive method, the analysis focuses on the personality dynamics of the character Kartika, particularly how the aspects of the id, ego, and superego shape her actions, inner conflicts, and psychological transformation throughout the story. The findings reveal that Kartika experiences complex psychological pressure as a result of social rejection, family expectations, and symbolic violence from her environment. Her unconscious drive (id) pushes her to seek recognition and love, while the ego attempts to mediate the harsh reality she faces, and the superego gives rise to guilt and deep moral conflict. These internal conflicts lead to the emergence of a tragic dual personality. This study demonstrates that the psychoanalytic approach is effective in uncovering the deeper meanings within literary works and provides a comprehensive understanding of a character's psychological condition.*

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S. DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Keywords: *Psychoanalysis, Kartini Berdarah, Id, Ego, Superego, Literary Psychology, Character Personality.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter tokoh utama dalam naskah drama *Kartini Berdarah* karya Amanatia Junda S. menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengkaji dinamika serta karakter tokoh utama dalam naskah drama. Melalui metode deskriptif kualitatif, analisis difokuskan pada dinamika kepribadian tokoh Kartika, terutama bagaimana aspek id, ego, dan superego membentuk tindakannya, konflik batin, serta transformasi psikologisnya sepanjang cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kartika mengalami tekanan psikologis yang kompleks akibat penolakan sosial, tuntutan keluarga, dan kekerasan simbolik dari lingkungan sekitarnya. Dorongan bawah sadar (id) mendorongnya untuk mencari pengakuan dan cinta, sementara ego berusaha menengahi kenyataan pahit yang dihadapi, dan superego memunculkan rasa bersalah serta konflik moral yang mendalam. Konflik internal ini menyebabkan munculnya kepribadian ganda yang tragis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis efektif untuk mengungkap kedalaman makna dalam karya sastra serta memberikan pemahaman terhadap kondisi psikologis tokoh secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: Psikoanalisis, *Kartini Berdarah*, Id, Ego, Superego, Psikologi Sastra, Kepribadian Tokoh.

LATAR BELAKANG

Sastra adalah salah satu bentuk seni yang lahir dari ungkapan perasaan atau pikiran manusia yang disampaikan melalui bahasa, kemudian diolah menjadi sebuah karya. Karya sastra tidak hanya mengandung nilai keindahan, tetapi juga mencakup pemikiran mendalam yang tidak sekadar berasal dari lamunan. Menurut Yasa (2012), sastra bisa dipandang sebagai sebuah identitas yang terbuka untuk ditafsirkan dengan berbagai sudut pandang. Sementara itu, Muslih, Halimah, dan Mustika (2018) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil dari pemikiran kreatif yang dituangkan dalam bentuk cerita atau narasi dengan bahasa sebagai medianya.

Genre sastra yang dikenal sebagai drama merupakan sebuah karya yang menggambarkan atau mencerminkan kenyataan hidup, karakter, dan perilaku manusia, di

mana cerita yang ada disampaikan melalui peran dan percakapan. Menurut pendapat Anne Civardi, drama adalah sebuah cerita yang diungkapkan melalui kata-kata dan gerakan, sedangkan Tjahjono menyebut drama sebagai sebuah pertunjukan yang sering kali dikenal dengan sebutan teater. Yuniawan, Subyantoro, dan Syukron menjelaskan drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bertujuan merepresentasikan kehidupan, terutama dengan menampilkan konflik dan emosi melalui aksi dan dialog yang dipentaskan (Wajdi, 2017). Semua percakapan dalam drama biasanya dituangkan dalam bentuk naskah. Untuk memahami makna dan nilai kehidupan yang tercermin dalam dialog-dialog tersebut, kita bisa menerapkannya melalui berbagai pendekatan dalam kajian sastra.

Saat kita mencoba memahami sebuah drama, ada beberapa cara yang dapat kita lakukan. Contohnya adalah dengan memakai pendekatan psikologi sastra sebagai alat analisis. Menurut Masnani dan kawan-kawan (2023), pendekatan psikologi dalam menganalisis naskah drama memberikan kita kesempatan untuk menyelami lebih dalam karakter, konflik, dan jalan cerita dari sudut pandang teori-teori psikologi. Endraswara juga berpendapat bahwa psikologi sastra adalah cara kita mempelajari sastra dengan melihatnya sebagai bagian dari kegiatan mental (Nuryanti dan Sobari, 2019). Pendekatan psikologis dalam analisis sastra memungkinkan kita mengungkap berbagai aspek kejiwaan tokoh, seperti trauma, dorongan batin, serta konflik internal yang mereka alami, yang pada akhirnya membentuk alur cerita secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena tidak hanya membantu memahami makna tersembunyi dalam teks drama, tetapi juga memperkaya pemahaman kita mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas kehidupan.

Penelitian ini mengangkat pendekatan psikologis untuk mengkaji dinamika serta karakter tokoh utama dalam naskah drama. Teori psikoanalisis Sigmund Freud digunakan sebagai landasan utama, yang menitikberatkan pada elemen bawah sadar dalam struktur kepribadian manusia. Freud mengemukakan bahwa kepribadian terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu struktur kepribadian, mekanisme pertahanan diri, dan tahapan perkembangan psikoseksual. Dalam struktur kepribadian, Freud membaginya menjadi tiga bagian penting: id, ego, dan superego (Minderop, 2010). Melalui analisis ini, diharapkan muncul sudut pandang baru dalam memahami kompleksitas naskah drama, baik sebagai bentuk seni maupun sebagai cerminan dari gejala psikologis dalam

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S. DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

kehidupan sosial. Dengan pembacaan psikologis yang mendalam, makna tersembunyi dari dialog, konflik, serta perubahan karakter dalam drama *Kartini Berdarah* dapat diungkap lebih jelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dengan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis naskah drama. Fokus utama penelitian adalah mengamati karakter tokoh utama dalam cerita guna mengungkap aspek-aspek psikologis yang memengaruhi perilaku, dorongan batin, serta konflik yang mereka alami. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sukmadinata yang menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun yang merupakan hasil konstruksi manusia (Rusandi & Rusli, 2020).

Analisis mendalam dilakukan pada teks drama "*Kartini Berdarah*" karya Amanatia Junda S. guna meneliti elemen-elemen psikologis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana aspek-aspek psikologis terwujud dalam naskah drama. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan membaca dan mengkaji naskah drama secara mendalam, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi unsur-unsur psikologis yang berkaitan. Hasil temuan selanjutnya disusun dan disajikan dalam bentuk analisis yang sistematis dan menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai analisis psikologi pada Naskah drama *Kartini Berdarah* ini terdapat beberapa aspek berdasarkan teori Sigmund Freud, struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yaitu id, ego, dan superego.

No	Id	Ego	Superego
1	"Oh, betapa sunyinya hidupku. Tidak pernah dicinta dan Malvin tak pernah menoleh padaku, haruskah aku mengubah diriku menjadi gadis seperti geng Parfume?"	Kartika: "Res, apa kau tidak pernah mendengar cinta itu butuh pengorbanan?"	Kartika : Biar aku saja, mana sapunya? (tiba-tiba muncul dari balik pintu) Resnaga : Mengapa kau begitu baik hati? Malvin tak pernah

			<i>piket, kau tahu? (protes, agak keras menunjuk Malvin. Sedangkan Malvin melepas earphone)</i>
2	<i>Kartika : Beliau masih hidup kok! Beliau sengaja datang dari jauh untuk menemaniku. Ah, sudahlah. Pasti kau tak kan percaya. Lebih baik aku pulang saja. Sampai jumpa. (Berdiri, memasukkan buku buku ke dalam tas dan kemudian beranjak pergi)'</i>	<i>'Aku khawatir Lagipula bukankah Kartini sudah tiada? Bagaimana bisa u merasa belaiannya?</i>	<i>Kartika : Kau jahat! Pergi dari sini! Kembalilah ke duniamu! (Mendorong Kartini ke bingkai cermin)</i>
3	<i>"Kartika : Ah, aku hanyalah gadis lemah, rapuh dan tak berdaya. Sia sia saja aku, jika orang yang kukasihi pun mengolokku Kartika: "Aku Kartini! Aku akan membunuh wanita-wanita terkutuk!"</i>	<i>Kartini : Jika aku membunuhnya, masalah ini belum tentu berahir.</i>	<i>Kartika; NGGAK! Kartini yang aku kenal bukan seorang pembunuh! Kau bukan Ibu Kartini! Kartini tak kan mungkin membunuh</i>

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S. DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

Id

Id merupakan aspek kepribadian yang sepenuhnya bersifat bawaan atau biologis, dan sudah ada sejak seseorang dilahirkan. Bagian ini bekerja secara impulsif dan berada di luar kesadaran, bertindak secara langsung untuk memenuhi dorongan, kebutuhan, serta keinginan dasar tanpa mempertimbangkan logika atau realitas. Contoh kutipan yang menggambarkan ciri-ciri Id adalah sebagai berikut:

(1) *"Oh, betapa sunyinya hidupku, tidak pernah dicinta dan Malvin tak pernah menoleh padaku, haruskah aku mengubah diriku menjadi gadis seperti geng Parfume? _"*

Kartika merasakan kekosongan emosional dan keinginan kuat untuk dicintai serta diterima dalam pergaulan sosial. Keinginan untuk berubah demi mendapatkan perhatian dan kasih sayang menunjukkan dominasi **id** yang mengabaikan norma sosial dan realitas, berfokus pada pemenuhan keinginan pribadi.

(2) *'Resnaga : Aku mengkhawatirkanmu. Lagipula... bukankah Kartini sudah tiada? Bagaimana bisa kau merasa belaiannya? _"*

Kartika : Beliau masih hidup kok! Beliau sengaja datang dari jauh untuk menemaniku. Ah, sudahlah. Pasti kau tak kan percaya. Lebih baik aku pulang saja. Sampai jumpa. (Berdiri, memasukkan buku buku ke dalam tas dan kemudian beranjak pergi) _"

Pada kutipan di atas menunjukkan id psikologi karena Kartika secara emosional menyatakan bahwa Kartini masih hidup dan datang menemaninya, padahal secara realita, Kartini sudah lama wafat. Ini mencerminkan kepercayaan yang muncul bukan dari logika, tapi dari keinginan bawah sadar untuk merasa ditemani dan dilindungi.

(3) *"Kartika : Ah, aku hanyalah gadis lemah, rapuh dan tak berdaya. Sia sia saja aku, bila orang yang kukasihi pun mengolokku. _"*

Kartika: "Aku Kartini! Aku akan membunuh wanita-wanita terkutuk!"

Pada kutipan di atas menggambarkan perasaan tidak berdaya. Ini menunjukkan bahwa ia sedang merasa sangat tertekan dan emosional. Ia ingin diakui dan dihargai, namun ia merasa terhina karena orang yang ia kasihi mengolok-oloknya. Emosinya yang mendalam ini lebih condong ke arah pemenuhan instan akan rasa harga diri dan penghargaan emosional, yang merupakan salah satu ciri dari id..

Ego

Ego merupakan satu-satunya aspek kepribadian yang beroperasi secara sadar. Inilah bagian yang dikenali seseorang ketika mereka memikirkan identitas diri, dan biasanya menjadi citra yang ingin mereka tampilkan kepada orang lain. Ego berkembang untuk menengahi antara dorongan irasional dari id dan kenyataan di dunia luar. Sebagai pusat pengambilan keputusan, ego bekerja berdasarkan prinsip realitas, dengan mempertimbangkan situasi yang ada, norma sosial, nilai etika, serta aturan yang berlaku sebelum bertindak. Dalam hal ini, ego berperan sebagai penyeimbang antara keinginan id dan tuntutan lingkungan. Namun, pada beberapa tokoh, fungsi ego tidak selalu berjalan secara maksimal.

Berikut kutipan yang mencerminkan ego

(1) *Kartika: "Res, apa kau tak pernah mendengar cinta itu butuh pengorbanan?"*

Ego pada kutipan ini berfungsi sebagai perlindungan bagi Kartika, yang tengah bergelut dengan pertentangan dalam dirinya antara nilai-nilai yang diwakili oleh Kartini dan kenyataan hidupnya sendiri. Respons emosional yang mendalam serta perilaku yang mendorong menandakan bahwa ego Kartika berada dalam keadaan tertekan dan memanfaatkan mekanisme pertahanan untuk menjaga kestabilan dirinya.

(2) *'Aku khawatir Lagipula... bukankah Kartini sudah tiada? Bagaimana bisa kau merasa belaiannya Kartika: (meletakkan buku itu kembali ke meja belajar).*

Ego dalam kutipan ini bertugas mempertanyakan dan menyeimbangkan antara fantasi dan realitas. Ia mencoba menahan dorongan emosional dengan mempertimbangkan fakta logis bahwa Kartini telah tiada, sehingga tidak mungkin dapat dirasakan secara fisik.

(3) *"Kartini : Jika aku membunuhnya, masalah ini belum tentu berakhir"*

Kalimat ini mencerminkan kerja ego karena Kartika mulai mempertimbangkan kemungkinan akibat dari tindakannya. Meskipun ada dorongan untuk membunuh (id), ia menyadari bahwa solusi tersebut belum tentu menyelesaikan masalah, menandakan ego yang sedang berusaha mengambil keputusan rasional meski dalam tekanan

Superego

Superego merupakan bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai pusat moral, mencerminkan nilai-nilai etika serta norma yang ditanamkan oleh keluarga dan

ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S. DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

lingkungan sosial (Ahmadi, 2015). Bagian ini mewakili cita-cita moral yang ideal dan berfungsi sebagai pengarah perilaku seseorang agar sesuai dengan standar yang dianggap benar. Namun, dalam cerita ini, beberapa tokohnya terlihat tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kekuatan superego, menunjukkan lemahnya peran nilai moral dalam mengendalikan tindakan mereka. Berikut ini adalah kutipan yang mencerminkan peran superego.

(1) *Kartika : Biar aku saja, mana sapunya? (tiba-tiba muncul dari balik pintu)*

Resnaga : Mengapa kau begitu baik hati? Malvin tak pernah piket, kau tahu? (protes, agak keras menunjuk Malvin. Sedangkan Malvin melepas earphone)

Kalimat tersebut menunjukkan fungsi superego dalam diri Kartika. Ia memilih membantu mengerjakan tugas piket bukan karena dorongan emosi (id), tetapi karena dorongan moral dan nilai kebaikan yang tertanam dalam dirinya. Ini menunjukkan superego aktif dalam mengarahkan perilakunya.

(2) *Kartika : Kau jahat! Pergi dari sini! Kembalilah ke duniamu! (Mendorong Kartini ke bingkai cermin)*

Dalam kutipan, Kartika dengan tegas menolak kehadiran Kartini dan bahkan mendorongnya menjauh. Sikap keras dan penuh penolakan ini menggambarkan fungsi **Superego** sebagai bagian kepribadian yang bertugas menjaga moral dan norma-norma sosial. Superego berperan sebagai “pengawas” atau suara hati yang menghakimi segala tindakan dan pikiran yang dianggap tidak sesuai dengan standar moral yang diinternalisasi..

(3) *Kartika; NGGAK! Kartini yang aku kenal bukan seorang pembunuh! Kau bukan Ibu Kartini! Kartini tak kan mungkin membunuh*

Dalam kutipan tersebut, Kartika berperan sebagai suara moral dan pengawas batin yang keras menolak pandangan negatif tentang Kartini dan menegaskan bahwa Kartini tidak mungkin melakukan hal itu, itu adalah bentuk Superego yang menegaskan nilai-nilai moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup unsur id, ego dan superego, analisis terhadap drama Kartini Berdarah karya Amanatia Junda S. Berhasil mengungkap aspek Psikologis dari tokoh utama yaitu Kartika. Kartika digambarkan sebagai individu yang merasakan tekanan akibat penolakan dari lingkungan, ekspektasi

dari keluarganya, serta adanya masalah kepribadian ganda hal ini terlihat dari bagaimana Kartika berhalusinasi dan berdialog dengan sosok Kartini, yang dalam konteks psikoanalisis dapat dimaknai sebagai bentuk manifestasi dari tekanan superego yang menuntut idealisme moral dan perjuangan emansipasi, namun berbenturan dengan realita pahit yang ia alami.

Dorongan naluriah dari id membuatnya secara impulsif mencari cinta dan pengakuan, sementara ego berusaha menyesuaikan diri dengan realitas yang ada, dan superego merepresentasikan norma-norma moral yang kerap kali terabaikan. Konflik internal antara ketiga aspek ini memicu munculnya kepribadian ganda yang berujung pada tragedi. Analisis ini menegaskan bahwa penggunaan metode psikologi sastra sangat efektif untuk memahami secara mendalam konflik batin yang dialami oleh tokoh serta merefleksikan permasalahan sosial kompleks dalam kehidupan sehari-hari juga sekaligus memperluas pemahaman pembaca terhadap makna yang tersembunyi di dalamnya.

Drama *Kartini Berdarah* berhasil menyampaikan pesan bahwa perjuangan batin individu seringkali merupakan cerminan dari persoalan kolektif yang lebih besar, dan bahwa melalui karya sastra, pengalaman psikologis yang kompleks dapat dijelaskan dan dimaknai secara lebih dalam dan manusiawi.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Aprilia, A., & Zulfadhli, Z. (2022). Tinjauan psikologi sastra: kepribadian tokoh utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden karya Ratna Sarumpaet.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Fajriyah, K., Mulawarman, W., & Rokhmansyah, A. 2017. Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 3(1), 1-14. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NASKAH
DRAMA “KARTINI BERDARAH” KARYA AMANATIA JUNDA S.
DENGAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA**

Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan
Pustaka Obor Indonesia

Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “PULANG” Karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501-506. .

Zoebazary, I. (2009). *GANDRUNG Kumpulan Naskah Drama*. Jember: Visart Global
Media.